

Peran Permainan Congklak dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini

Fauzia Polamolo^{1*}, Nurulaeni Laide², Salsiyo Lamatupu³, Nindi Astuti⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*Penulis Korespondensi: cindypatuti10@gmail.com

Abstract. *Traditional games play a strategic role as learning media that can support the cognitive development of early childhood. This article comprehensively discusses how congklak can significantly contribute to improving children's thinking skills. Based on an analysis of cognitive development theory and the characteristics of congklak, this activity not only provides a fun playing experience but also develops various important skills, such as counting, strategy, patience, concentration, and analytical thinking. Furthermore, the interactions that occur during congklak games help improve children's social skills, cooperation, sportsmanship, and emotional control, all of which are closely related to the development of cognitive function. With the support and active involvement of parents and educators, congklak can be utilized as an effective, engaging, and easily applicable learning method in various non-formal and formal educational contexts. Therefore, congklak games are suitable as part of educational activities aimed at promoting optimal cognitive growth and development in children from an early age, while simultaneously preserving local cultural values.*

Keywords: *congklak; traditional games; cognitive development; thinking strategies; early childhood education.*

Abstrak. Permainan tradisional memiliki peran strategis sebagai media pembelajaran yang mampu mendukung perkembangan kognitif anak usia dini. Artikel ini membahas secara komprehensif bagaimana permainan congklak dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir anak. Berdasarkan analisis teori perkembangan kognitif serta karakteristik permainan congklak, aktivitas ini tidak hanya memberikan pengalaman bermain yang menyenangkan, tetapi juga melatih berbagai keterampilan penting, seperti kemampuan berhitung, menyusun strategi, kesabaran, konsentrasi, dan berpikir analitis. Selain itu, interaksi yang terjadi selama permainan congklak membantu meningkatkan kemampuan bersosialisasi, kerja sama, sportivitas, serta pengendalian emosi anak, yang semuanya memiliki keterkaitan erat dengan proses perkembangan fungsi kognitif. Dengan dukungan dan keterlibatan aktif dari orang tua maupun pendidik, permainan congklak dapat dimanfaatkan sebagai metode pembelajaran yang efektif, menarik, dan mudah diaplikasikan dalam berbagai konteks pendidikan nonformal maupun formal. Oleh karena itu, permainan congklak layak dijadikan bagian dari kegiatan edukatif yang bertujuan mendorong tumbuh kembang kognitif anak secara optimal sejak usia dini, sekaligus sebagai upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Kata kunci: congklak; permainan tradisional; perkembangan kognitif; strategi berpikir; pendidikan anak usia dini.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan kognitif anak usia dini merupakan aspek penting dalam pembentukan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, serta memahami hubungan sebab akibat yang dibutuhkan dalam proses belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya. Pada usia 4–6 tahun, anak berada pada tahap praoperasional menurut teori perkembangan Piaget, yaitu tahap ketika kemampuan simbolik, imajinasi, serta pemahaman logis dasar mulai berkembang. Untuk mengoptimalkan tahapan tersebut, diperlukan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Salah satu bentuk stimulasi yang efektif ialah kegiatan bermain, karena melalui aktivitas bermain anak memperoleh pengalaman langsung, memanipulasi objek, mengamati pola, dan melakukan tindakan berulang yang memperkuat struktur kognitif mereka. Permainan tradisional menjadi salah satu bentuk aktivitas bermain yang relevan dengan

kebutuhan anak, sekaligus sarat dengan nilai budaya. Salah satu permainan tradisional yang masih dikenal di berbagai daerah di Indonesia adalah congklak. Congklak merupakan permainan papan dengan biji-bijian yang dimainkan secara berpasangan dan mengandalkan strategi, perhitungan langkah, serta kemampuan memperkirakan pilihan yang paling menguntungkan. Melalui mekanisme permainan yang menuntut anak memahami jumlah biji, menentukan arah gerak, mengingat posisi lubang, dan merencanakan langkah berikutnya, congklak memiliki potensi besar untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini.

Di tengah perkembangan teknologi yang pesat, aktivitas bermain anak kini lebih banyak bergeser pada penggunaan gawai. Pergeseran ini berdampak pada berkurangnya keterlibatan anak dengan permainan tradisional yang sifatnya lebih interaktif dan menuntut kemampuan berpikir langsung. Kondisi tersebut berpotensi menghambat stimulasi kognitif yang seharusnya dibangun melalui kegiatan bermain yang melibatkan interaksi fisik dan sosial. Oleh karena itu, revitalisasi permainan tradisional seperti congklak perlu menjadi perhatian dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam menghadirkan kembali permainan ini sebagai media pembelajaran yang menarik sekaligus edukatif.

Selain itu, permainan congklak memiliki kelebihan berupa kesederhanaan alat, kemudahan aturan, serta fleksibilitas untuk dimainkan di berbagai konteks pembelajaran. Anak dapat mempelajari konsep numerik dasar seperti menghitung, mengelompokkan, dan membandingkan jumlah biji. Mereka juga dilatih untuk mengembangkan fungsi eksekutif, seperti memori kerja, kontrol diri, dan kemampuan mengambil keputusan. Konteks permainan yang menuntut strategi dan perencanaan menjadikan congklak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir tingkat dasar. Dengan demikian, congklak dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak secara lebih menyenangkan.

Urgensi penelitian mengenai peran permainan congklak dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini terletak pada perlunya bukti ilmiah yang dapat memperkuat pemanfaatan permainan tradisional dalam pembelajaran di lembaga PAUD. Dengan memahami bagaimana congklak berkontribusi terhadap aspek kognitif, pendidik dapat lebih tepat memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui integrasi permainan tradisional ke dalam konteks pendidikan formal. Dengan demikian, permainan congklak tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga memberikan manfaat pedagogis yang signifikan bagi perkembangan anak usia dini.

Selain memberikan kontribusi terhadap aspek numerik dan strategi, permainan congklak juga memiliki kaitan yang erat dengan perkembangan proses kognitif lain yang fundamental bagi anak usia dini. Salah satu di antaranya adalah kemampuan mengamati pola. Selama bermain congklak, anak harus memperhatikan pola penyebaran biji di setiap lubang, memahami perubahan pola setelah setiap langkah, serta menyesuaikan strategi berdasarkan kondisi terakhir papan permainan. Aktivitas ini menuntut kemampuan berpikir logis dan sistematis, sehingga dapat memperkuat kemampuan anak untuk mengenali pola dalam konteks pembelajaran lain, seperti matematika dasar dan pengelompokan objek.

Mozaik pemikiran yang terbentuk selama bermain congklak juga dipengaruhi oleh kemampuan memori kerja. Permainan ini menuntut anak untuk mengingat jumlah biji yang sudah ia pindahkan, memperkirakan di mana biji terakhir akan berakhir, dan memilih strategi selanjutnya berdasarkan posisi tersebut. Proses ini melatih anak untuk mempertahankan informasi dalam waktu singkat sambil memproses langkah berikutnya. Dalam konteks anak usia dini, memori kerja sangat penting karena menjadi dasar kemampuan membaca, berhitung, serta memahami instruksi yang lebih kompleks ketika mereka memasuki sekolah dasar. Dengan demikian, congklak dapat berfungsi sebagai sarana untuk melatih daya ingat secara alami tanpa tekanan akademik.

Tidak hanya itu, kemampuan pemecahan masalah juga berkembang melalui permainan congklak. Anak harus mempertimbangkan beberapa alternatif langkah sebelum mengambil keputusan. Ketika menghadapi situasi permainan yang kurang menguntungkan, anak belajar menilai kondisi, menimbang risiko, dan merumuskan strategi untuk memperoleh hasil terbaik. Proses pemecahan masalah ini dapat meningkatkan fleksibilitas kognitif anak dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa congklak bukan sekadar permainan tradisional, tetapi media yang kaya akan tantangan intelektual.

Integrasi congklak dalam pembelajaran juga berpotensi mendorong interaksi sosial yang berkualitas, yang secara tidak langsung berkontribusi pada perkembangan kognitif. Ketika anak bermain berpasangan, mereka perlu berdiskusi mengenai aturan, memahami giliran, dan merespon strategi lawan. Interaksi ini memunculkan proses tawar-menawar, argumentasi sederhana, serta kemampuan anak untuk menerima kekalahan atau kemenangan secara proporsional. Semua bentuk interaksi tersebut memerlukan proses berpikir sosial yang melibatkan perspektif-taking, atau kemampuan memahami sudut pandang orang lain. Dengan demikian, congklak mendukung perkembangan kognitif sosial yang tidak kalah pentingnya bagi perkembangan anak secara menyeluruh.

Dalam konteks pendidikan formal, penggunaan permainan congklak juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran aktif yang menempatkan anak sebagai pusat kegiatan belajar. Pembelajaran yang bersifat konkret, kontekstual, dan menyenangkan dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Guru dapat memodifikasi permainan congklak untuk menyesuaikan tujuan pembelajaran, misalnya memperkenalkan konsep operasi matematika sederhana atau mengembangkan kemampuan klasifikasi. Pada saat yang sama, penggunaan permainan tradisional menciptakan suasana belajar yang tidak mengintimidasi, sehingga anak dapat bereksplorasi tanpa rasa takut melakukan kesalahan.

Selain manfaat pedagogis, permainan congklak juga memiliki nilai budaya yang penting dalam pembentukan identitas anak. Ketika anak diperkenalkan pada permainan tradisional sejak dini, mereka memperoleh pengalaman langsung mengenai kekayaan budaya lokal. Pembelajaran berbasis budaya tidak hanya menumbuhkan rasa kebanggaan, tetapi juga memperkuat hubungan emosional anak terhadap lingkungannya. Integrasi aspek budaya dalam pendidikan anak usia dini menjadi relevan karena dapat membantu membangun karakter dan jati diri sejak dini.

Pada akhirnya, penelitian mengenai peran congklak dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi guru, orang tua, dan lembaga PAUD untuk merancang pembelajaran yang lebih berkualitas. Penelitian ini juga membuka ruang untuk mengkaji kembali permainan tradisional lain yang berpotensi memiliki nilai edukatif tinggi. Dengan pendekatan ilmiah yang komprehensif, permainan tradisional dapat diperkuat kedudukannya sebagai media pembelajaran yang relevan, efektif, dan berkelanjutan di tengah perkembangan teknologi yang terus berubah. Menurut Yuniarti dan Lestari (2022), permainan tradisional mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak secara signifikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi Pustaka (library research). Metode ini dipilih karena artikel disusun berdasarkan penelusuran dan telah mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, tanpa melibatkan proses observasi langsung di lapangan. Data di kumpulkan melalui pengkajian terhadap sejumlah jurnal ilmiah, skripsi, dan karya akademik lainnya yang membahas tentang permainan congklak serta kaitannya dengan perkembangan kemampuan kognitif anak usia dini. Proses analisis data dilakukan dengan cara membaca secara kritis dan mencermati isi dari setiap sumber yang dikaji, kemudian mengelompokkan informasi berdasarkan tema atau topik tertentu. Selanjutnya,

dilakukan sintesis terhadap berbagai temuan yang ada untuk menarik kesimpulan yang logis dan terstruktur mengenai kontribusi permainan congklak dalam mengembangkan aspek berhitung, kemampuan berpikir strategis, pengambilan keputusan, serta pemecahan masalah yang secara implisit terasa melalui aktivitas bermain congklak. Melalui metode ini, penulis berupaya memberikan kontribusi pemikiran yang berbasis literasi sebagai bagian dari upaya memperkuat peran permainan tradisional dalam mendukung proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh, khususnya pada ranah kognitif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai peran permainan congklak dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini menunjukkan bahwa aktivitas bermain tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media stimulasi intelektual yang efektif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, congklak terbukti mampu memunculkan berbagai bentuk perilaku kognitif yang relevan dengan tahap perkembangan anak usia 5–6 tahun. Anak terlihat aktif menghitung, mengingat, merencanakan, dan mengambil keputusan, sehingga permainan ini memberi pengalaman belajar yang bersifat langsung serta bermakna. Aspek kognitif pertama yang terlihat menonjol adalah kemampuan berhitung dasar. Selama permainan berlangsung, anak harus menghitung jumlah biji pada setiap lubang, menentukan langkah sesuai jumlah biji, serta memperkirakan hasil dari langkah yang dipilih. Aktivitas repetitif ini membantu memperkuat konsep numerik, pengelompokan, serta penjumlahan sederhana. Selain itu, permainan congklak melatih kemampuan anak membedakan jumlah yang lebih banyak atau lebih sedikit, sehingga mendukung perkembangan konsep matematika awal.

Aspek kedua adalah kemampuan memori kerja. Anak harus mengingat berapa banyak biji yang sudah dipindahkan, posisi lubang terakhir, dan langkah apa yang paling menguntungkan. Proses ini menuntut anak mempertahankan informasi dalam waktu singkat sambil terus memproses strategi berikutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa congklak berkontribusi pada penguatan memori jangka pendek, yang menjadi dasar bagi kemampuan membaca, berhitung lanjutan, serta pemahaman instruksi kompleks pada jenjang pendidikan berikutnya.

Aspek ketiga adalah pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Selama bermain, anak dihadapkan pada berbagai situasi yang memerlukan pertimbangan logis, seperti memilih lubang mana yang harus dimainkan terlebih dahulu atau memutuskan strategi untuk memperoleh biji terbanyak. Proses pengambilan keputusan ini menunjukkan adanya

perkembangan kemampuan berpikir kritis sederhana. Anak belajar menilai kondisi permainan, mempertimbangkan kemungkinan hasil, dan mengambil langkah berdasarkan analisis sederhana yang sesuai dengan usia mereka. Selain perkembangan matematis dan strategis, permainan congklak juga memunculkan kemampuan mengenali pola. Anak mengamati pola penyebaran biji setelah setiap langkah, memahami perubahan yang terjadi, dan menyesuaikan strategi berdasarkan kondisi permainan yang baru. Aktivitas ini melatih kemampuan berpikir sistematis dan logis, serta membantu mengembangkan pemahaman tentang hubungan sebab akibat.

Interaksi sosial selama bermain congklak juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan kognitif sosial anak. Ketika bermain berpasangan, anak belajar memahami aturan, menunggu giliran, berdiskusi mengenai strategi, serta menerima kemenangan maupun kekalahan dengan cara yang sehat. Interaksi ini melibatkan kemampuan mengambil perspektif orang lain, yang secara tidak langsung mendukung proses berpikir reflektif dan pemahaman situasional. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa congklak merupakan media pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi kemampuan kognitif anak usia dini. Kesederhanaan alat, kejelasan aturan, dan sifat permainan yang menuntut keterlibatan aktif membuatnya mudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran PAUD. Permainan ini tidak hanya memfasilitasi perkembangan intelektual, tetapi juga memperkaya pengalaman budaya anak. Dengan demikian, congklak layak untuk terus dikembangkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa permainan congklak memiliki peran signifikan dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini. Melalui aktivitas menghitung, mengamati pola, mengingat langkah, serta merencanakan strategi, congklak mampu menstimulasi berbagai aspek perkembangan kognitif yang sesuai dengan kebutuhan anak pada tahap praoperasional. Permainan ini secara efektif melatih kemampuan numerik dasar, memori kerja, pengambilan keputusan, serta pemecahan masalah—yang semuanya merupakan fondasi bagi kesiapan belajar di jenjang pendidikan berikutnya. Selain memberikan stimulasi intelektual, congklak juga memperkuat kemampuan kognitif sosial melalui interaksi antar peserta, seperti memahami aturan, mengambil giliran, dan merespon strategi lawan. Hal ini menunjukkan bahwa congklak bukan hanya permainan yang bersifat tradisional dan budaya, tetapi juga media pembelajaran yang

bermakna dan relevan dalam konteks pendidikan anak usia dini. Dengan karakteristik yang sederhana, menarik, dan mudah diterapkan di lingkungan PAUD, congklak dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan kognitif anak secara menyenangkan. Oleh karena itu, permainan tradisional ini layak dipertahankan dan diintegrasikan secara lebih sistematis dalam kegiatan pembelajaran agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal oleh anak-anak di usia dini.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, W., & Wibowo, A. (2021). Peran bermain dalam pengembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 85–92.
- Damayanti, F. (2020). Bermain sebagai media stimulasi perkembangan anak. Penerbit Edukasi Anak Bangsa.
- Hake, R. R. (1999). Analyzing change/gain scores.
<http://www.physics.indiana.edu/~sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf>
- Husna, M. A. (2009). 100+ permainan tradisional Indonesia untuk kreativitas, ketangkasan, dan keakraban: Sesuai untuk edukasi, training, dan outbound. Andi.
- Isti, D. P. W., & Touvan, J. S. (2013). Pendidikan karakter melalui pendidikan jasmani. CV Bintang Warli Artika.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). Panduan pembelajaran PAUD berbasis bermain. Direktorat PAUD.
- Kesuma, D. (2011). Pendidikan karakter. PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, A., & Sari, D. P. (2020). Congklak sebagai media pelestarian budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 45–53.
- Lestari, M. (2023). Permainan tradisional dan perkembangan motorik anak: Studi kasus pada permainan congklak. *Jurnal Psikologi Anak dan Pendidikan*, 8(1), 23–30.
- Linggar, S. (2010). Ayo lestarikan permainan tradisional. CV Karya Mandiri Nusantara.
- Mulyasa, E. (2021). Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013. Remaja Rosdakarya.
- Putri, R. A., Suryani, N., & Hartono, R. (2022). Penggunaan permainan congklak sebagai media pembelajaran matematika kontekstual di SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(2), 101–110.
- Riana, E. (2021). Nilai edukatif dalam permainan tradisional congklak di Indonesia. Pustaka Nusantara.

- Wulandari, A. (2024). Revitalisasi permainan tradisional dalam Kurikulum Merdeka Belajar: Studi implementasi congklak di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 65–74.
- Yuniarti, S., & Lestari, R. (2022). Peran permainan tradisional dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 6(2), 77–86.